

KONTRIBUSI PENGGUNAAN METODE *TOTAL PHYSICAL RESPONSE* DALAM PENYAJIAN MATERI KALIMAT *IMPERATIV* DAN KATA BENDA DALAM KASUS *AKKUSATIV* BAHASA JERMAN

Kalvin Karuna, Henderika Serpara
Universitas pattimura
kievkaruna214@yahoo.com; ikaserpara@yahoo.de

ABSTRAK

Bahasa Jerman sebagai salah satu bahasa asing yang diajarkan di Indonesia memiliki perbedaan struktur dengan bahasa Indonesia sehingga sering menjadi penyebab kesulitan belajar. Oleh karena itu dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat dalam menyajikan materi sehingga mempermudah mahasiswa dalam memahami dan menggunakan materi yang dipelajarinya, salah satu metode yang dapat digunakan adalah total physical response. Penelitian ini bertujuan untuk (a) mendeskripsikan aktivitas dan respons mahasiswa terhadap setiap perintah lisan yang diberikan, (b) mendeskripsikan kontribusi penggunaan metode total physical response dalam penyajian materi "Imperativ" dan kata benda dalam kasus "Akkusativ", pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman yang belum pernah belajar Bahasa Jerman pada jenjang pendidikan sebelumnya.

Penelitian ini menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yang diperoleh melalui catatan pengamatan aktivitas selama proses perkuliahan berlangsung dianalisis secara deskriptif kualitatif sementara data hasil belajar, yang diperoleh melalui tes, dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Hasil analisis data penelitian menunjukkan dua hal, pertama, dari sisi proses, penggunaan teknik total physical response secara variatif dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa secara aktif antara lain (a) mahasiswa secara langsung dapat mempraktekan penggunaan kalimat "Imperativ" bentuk "du" maupun bentuk "Sie", bahkan dalam bentuk kalimat tanya dalam memberikan perintah atau melakukan permintaan sesuai konteks penggunaannya, (b) mahasiswa dapat dengan mudah mengidentifikasi kata-kata benda dalam kasus Akkusativ yang disebutkan, (c) mahasiswa saling membantu dan mengoreksi kesalahan temannya, (d) mahasiswa berkonsentrasi penuh karena harus memahami perintah/permintaan pasangannya serta melaksanakan perintah atau permintaan tersebut. kedua : Partisipasi aktif dalam perkuliahan berkontribusi terhadap hasil belajar khususnya materi kalimat imperativ dan kosa kata, terutama kata benda dalam kasus akkusativ. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan peningkatan rata-rata hasil yang diperoleh mahasiswa.

Temuan ini memberikan kejelasan bahwa konstruksi kalimat imperative Bahasa Jerman yang cukup rumit, tidak harus dijelaskan secara teoretis tetapi dapat diperagakan langsung melalui metode total physical response, baik melalui teknik permainan, situative Sprechübungen, maupun secara klasikal. Oleh karena itu hasil penelitian ini dapat dijadikan bahwa pertimbangan oleh para praktisi pembelajaran Bahasa dalam perencanaan pembelajarannya, terutama yang terkait dengan pokok-pokok bahasaan yang memerlukan perpaduan antara perilaku verbal dan nonverbal.

Kata kunci : total physical response, Imperativ, Akkusativ

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Jerman di Indonesia dimulai pada jenjang SMA/SMK, berbeda dengan pembelajaran Bahasa Inggris yang dimulai sejak SMP bahkan SD. Oleh karena itu secara umum tamatan SMA yang melanjutkan studi di perguruan tinggi khususnya pada jurusan atau program studi bahasa Jerman tidak memiliki pengetahuan dasar bahasa Jerman yang kuat. Pada sisi lain, system rekrutmen mahasiswa baru tidak berbasis program studi sehingga materi tes masuk perguruan tinggi tidak terkait secara langsung dengan substansi keilmuan program studi yang dituju. Sejauh ini materi tes masuk perguruan tinggi hanya bersifat umum, sehingga tidak semua calon mahasiswa yang diterima pada program studi sasaran memiliki kemampuan dasar sesuai kekhususan program studi sasaran. Fenomena ini dialami juga oleh program studi pendidikan Bahasa Jerman, bahkan masih ada calon mahasiswa yang masuk program studi Bahasa Jerman tanpa pengetahuan dasar bahasa tersebut. Hal ini menjadi tantangan bagi para pengajar bahasa Jerman di perguruan tinggi terkait dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi perkuliahannya.

Dalam perencanaan perkuliahan perlu dipikirkan penggunaan metode yang tepat terutama bagi pembelajar pemula, sehingga keinginan dan motivasi belajar mereka tetap terjaga dan bermuara pada keterampilan berbahasa Jerman secara baik.

Salah satu metode yang digunakan dalam perkuliahan bahasa Jerman bagi pembelajar pemula adalah metode Total Physical Response (TPR). TPR dikembangkan oleh *James Asher* pada tahun 1960-

1970an (Murcia,2001, Brown, 1994, Nunan, 1991). Dasar pemikiran Asher dalam mengembangkan metode TPR adalah bahwa aksi dan gerakan dapat memainkan peranan penting dalam belajar dan mengingat informasi baru, (Eric Jensen, 2008:174). Dalam penjelasan selanjutnya Jensen mengemukakan bahwa seseorang bisa banyak belajar dari pengalamannya dari melakukan sesuatu. Murcia (2001:145) menjelaskan “*in TPR, the teacher gives commands, model them and gradually weans the student from watching the teachers model. Soon students are able to carry out a variety of commands. They understand most of what ist said and in the process acquire receptive language, especially vocabulary and grammar*”

Penjelasan dan kutipan di atas memperlihatkan dalam TPR terkandung juga prinsip instruksi verbal (verbal instructions) dan “concrete concepts” (Goods and Brphy 1990:135-137). Sementara unsur kebahasaan yang direkomendasikan untuk diajarkan dengan TPR adalah “grammar” dan ”vocabulary” selain itu metode TPR mengandung dua unsur penting dalam pembelajaran bahasa ; pertama, para pembelajar memperoleh banyak input berdasarkan model/ccontoh yang diperagakan guru. Input tersebut dapat memotivasi dan memberanikan pembelajar untuk memulai suatu pembicaraan atau instruksi. Kedua, dalam proses TPR terjadi aksi secara fisik yang dapat memperjelas maksud instruksi verbal yang digunakan serta objek yang dituju.

Langkah-langkah dasar TPR seperti digambarkan di atas dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jerman bagi pemula, terutama karena struktur kalimat perintah Bahasa Jerman yang cukup rumit sehingga penjelasan secara teoretis dapat membosankan. Selain itu dalam ujian Bahasa Jerman level A1 bagi pemula, bentuk *imperative* ditempatkan sebagai satu bagian tersendiri dari tes lisan. Dalam pelaksanaannya peserta ujian diminta untuk meminta atau memberi perintah kepada mitranya secara timbal balik dan setiap pasangan harus bereaksi atas permintaan tersebut.

Kalimat perintah (Imperative) dalam Bahasa Jerman mengenal 3 bentuk, yaitu (a) bentuk “Sie” (Anda); perintah atau permintaan yang kepada orang kedua tunggal atau jamak secara formal atau orang yang belum dikenal sebelumnya, (b) bentuk “ihr” (kalian); yaitu perintah atau permintaan kepada orang kedua jamak (kalian) dan (c) bentuk “du” (kamu/engkau); perintah atau permintaan kepada orang pertama tunggal secara informal, biasanya antara anak-anak seusia, teman akrab (Helbig : 1991:614-616,). Ketiga bentuk imperative tersebut mempunyai struktur kalimat yang berbeda. Walaupun demikian secara pragmatis terutama dalam teori kesantunan, bentuk-bentuk seperti dikemukakan di atas juga dapat digantikan dengan bentuk pertanyaan atau bahkan pernyataan, atau dengan konstruksi kalimat *konjunktive 2*, yaitu konstruksi dalam Bahasa Jerman dengan salah satu fungsinya adalah fungsi kesantunan. Konstruksi inipun dapat dikemukakan dalam bentuk pertanyaan ataupun pernyataan untuk menunjukkan kesantunan.

Contoh : bentuk perintah untuk membantu.

Bentuk Sie : *Helfen Sie mir bitte !*

Bentuk ihr : *Helft (mir) bitte !*

Bentuk du : *hilf mir (bitte)!*

Contoh bentuk imperativ di atas dapat diganti dengan bentuk pertanyaan sebagai berikut ;

Bentuk kalimat		
Imperative	Pertanyaan	Konjuktiv 2
Bentuk Sie : <i>Helfen Sie mir bitte !</i>	Können Sie mir helfen ?	Könnten Sie mir helfen ?
Bentuk ihr : <i>Helft (mir) bitte !</i>	Konnt ihr mir helfen ?	Könntet ihr mir helfen ?
Bentuk du: <i>hilf mir (bitte)!</i>	Kannst du mir helfen ?	Könntest du mir helfen ?

METODOLOGI

Penelitian ini menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh melalui catatan pengamatan aktivitas selama proses perkuliahan berlangsung, sementara data hasil belajar, yang diperoleh melalui tes, dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Anggota sampel penelitian ini 20 mahasiswa baru pada program studi pendidikan bahasa Jerman Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Semua anggota sampel belum pernah belajar bahasa Jerman di SMA, sehingga harus dipisah dari mahasiswa lainnya yang telah memiliki pengetahuan dasar Bahasa Jerman dari SMA. Ke-20 mahasiswa tersebut diberi perlakuan khusus selama satu semester terutama

untuk mata kuliah yang membahas tentang “Strukturen und Wortschatz” (mata kuliah yang membahas tentang konstruksi atau struktur kalimat dan kosakata bahasa Jerman).

Dalam pelaksanaannya awal anggota kelompok belajar ini diperkenalkan terlebih dahulu dengan kalimat-kalimat berita dan kalimat tanya dalam bentuk present serta kosa kata dalam kasus nominative sesuai tema yang dibahas, sehingga pada saat pembahasan kalimat imperativ, mahasiswa telah memiliki pengenalan atau pengetahuan tentang konjugasi kata kerja dan pengenalan kosakata terutama kata benda kasus nominative sebagai syarat mempelajari kalimat imperativ.

Penerapan TPR secara variatif dilakukan ketika kelas memasuki pembahasan tentang kalimat perintah (*imperative Satz*).

Contoh :

Thema : Kehidupan Kampus.

- Dipersiapkan beberapa benda yang ada di sekitar terkait tema kehidupan kampus, misalnya alat tulis di atas meja terpisah,
- Pengajar memberikan contoh atau model kalimat imperativ dengan bantuan dosen mitra. Misalnya : *steh auf und mach die Tür zu* : berdiri dan tutup pintu. Dosen mitra akan berdiri dan menutup pintu. Kemudian *bring mir das Buch* = bawakan saya buku itu, dan beberapa input lainnya,
- Kemudian secara klasikal berlatih, yang diawali dengan mahasiswa yang lebih cepat memahami, kemudian diikuti mahasiswa lainnya. Kegiatan seperti ini dilakukan secara variatif baik dalam bentuk klasikal atau bermain dengan konstruksi imperativ maupun bentuk pertanyaan.
- Selamat perlakukan semua perilaku mahasiswa diamati dan dicatat untuk menjadi bahan masukan dan perbaikan dalam pertemuan berikutnya.

Setiap akhir pertemuan dilakukan tes untuk melihat kemajuan yang dicapai oleh mahasiswa. Data yang dicatat dan hasil tes yang dicapai kemudian ditabulasi dan dianalisis, kemudian ditarik kesimpulan, serta pembahasannya.

ANALISA

Data kualitatif yang diperoleh melalui catatan pengamatan aktivitas mahasiswa selama proses perkuliahan berlangsung menunjukkan bahwa secara umum suasana kelas lebih hidup karena setiap mahasiswa mencoba untuk menggunakan input yang diperoleh sebelumnya. Mahasiswa yang lemah dapat dibantu atau diarahkan oleh mahasiswa lainnya jika terjadi kesalahan sehingga kesalahan yang terjadi langsung disadari dan diperbaiki, baik kesalahan struktur maupun kosakata. Catatan lain yang cukup menonjol adalah pemusatan konsentrasi mahasiswa dalam mengamati model yang diperagakan oleh pengajar, karena pada gilirannya ia tidak hanya memahami instruksi verbal pasangannya serta melaksanakan instruksi tersebut tetapi juga ia harus melakukan instruksi verbal kepada pasangannya. Dalam keseluruhan proses yang dijalani terlihat bahwa dalam TPR juga terjadi belajar kooperatif, karena adanya saling membantu untuk mengarahkan dalam suasana kelas yang dinamis sehingga terkesan tidak ada mahasiswa yang malu atau takut membuat kesalahan.

Sementara data dianalisis secara deskriptif kualitatif sementara data hasil belajar, yang diperoleh melalui tes, dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Partisipasi aktif dalam perkuliahan berkontribusi positif terhadap hasil belajar khususnya materi kalimat *imperativ* dan kata benda dalam kasus *akkusativ*. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan peningkatan rata-rata hasil yang diperoleh mahasiswa. Secara keseluruhan rata-rata tes pertama berbanding tes kedua = 51 : 72.9. sementara secara individu perbedaan rata-rata antara test pertama dan tes kedua mencapai tertinggi 35 dan terendah 15.

Temuan ini memberikan kejelasan bahwa konstruksi kalimat *imperative* Bahasa Jerman yang cukup rumit, tidak harus dijelaskan secara teoretis tetapi dapat diperagakan langsung melalui metode *total physical response*, baik melalui teknik permainan, *situative Sprechübungen*, maupun secara klasikal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian di atas, maka dapat disimpulkan dua hal; pertama, dari sisi proses, penggunaan teknik *total physical response* secara variatif dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa secara aktif antara lain (a) mahasiswa secara langsung dapat mempraktekan penggunaan kalimat “*Imperativ*” bentuk “du” maupun bentuk “Sie” atau dalam bentuk pertanyaan dalam memberikan perintah atau melakukan permintaan sesuai konteks penggunaannya, (b) mahasiswa dapat dengan mudah

mengidentifikasi kata-kata benda dalam kasus *Akkusativ* yang disebutkan, (c) mahasiswa saling membantu dan mengoreksi kesalahan temannya, (d) mahasiswa berkonsentrasi penuh karena harus memahami perintah/permintaan pasangannya serta melaksanakan perintah atau permintaan tersebut, kedua : Partisipasi aktif dalam perkuliahan berkontribusi terhadap hasil belajar khususnya materi kalimat *imperativ* dan kata benda dalam kasus *akkusativ*. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan peningkatan rata-rata hasil yang diperoleh mahasiswa.

Oleh karena itu hasil penelitian ini dapat dijadikan bahwa pertimbangan oleh para praktisi pembelajaran Bahasa dalam perencanaan pembelajarannya, terutama yang terkait dengan pokok-pokok bahasaan yang memerlukan perpaduan antara perilaku verbal maupun nonverbal.

REFERENSI

- Brown, Douglas. 1994. *Principles of Language Learning and Teaching (Third Edition)*. New Jersey : Prentice Hall Regents.
- Celce Marianne, Murcia (Ed). 2001. *Teaching English as a Second or Foreign Language (Third Edition)*. United State : Heinle & Heinle Thomson Learning.
- Engel, Ulrich., *Deutsch Grammatik, 2. Verbesserte Auflage.* (1988). Julius Groos Verlag. Heidelberg.
- Helbig, Gerhard., Buscha Joachim. 1991. *Deutsche Grammatik, Ein Handbuch für den Ausländerunterricht.* Langenscheid Verlag Enzyklopedie. Berlin, München ...
- Jensen Eric. 2008. *Brain Based Learning.* (Penejemah : Narulita Yusron). California, Corwin Press. A Sage Publication Company.
- Nunan, David. 1991. *Laguage Teaching Methodology, a Textbook for Teachers.* New York : Prantice Hall.